

## Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan ‘Anak Muda’ Minangkabau

Ike Revita<sup>1</sup> & Nurul Fathiya<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Andalas, Indonesia

Corresponding author: <sup>1</sup>[ikerevita@hum.unand.ac.id](mailto:ikerevita@hum.unand.ac.id)

<sup>2</sup>[nurulfathiya49@gmail.com](mailto:nurulfathiya49@gmail.com)

### Abstract

Swear word is commonly regarded as impolite because in a particular situation, it may insult others. However, the swear word may indicate intimacy. It is depicted by the youth in Minangkabau society who use this swear word to keep the relationship closer and intimate. This study aims at identifying the forms of the swear words used by the youth in Tanah Datar Regency, Sumatera Barat. The research is descriptively done. The data are any utterances containing the swear words used by the youth in Tanah Datar Regency, Sumatera Barat. There were around sixty adolescents aged between 18-25 years as the respondents. The data were taken when these adolescents communicating in the cafe, *lapau* (traditional cafe in Minangkabau), and some other informal places by recording and note-taking the interaction. The interview was also conducted to ensure the swear words used and the meaning. The analysis is conducted by using the concept of swear words and speech acts. After analyzing the data, it is found that the youth of Minangkabau used four forms of swear words in their communication. They are 1) animal, 2) disability, 3) activity, 4) dirt, and 5) disease. Animal is mostly used because it is in line with the philosophy of Minangkabau people that is learning from the nature. The animal is part of the nature considered despicable that its behavior should not be imitated.

**Keywords:** intimacy, Minangkabau, swear words, the youth

### 1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi lewat bahasa ini diharapkan agar orang yang mendengar bisa memahami apa yang diinginkan oleh pembicara tersebut. Perwujudan interaksi ini memunculkan yang namanya komunikasi. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi dengan menggunakan bahasa ini.

Bahasa dikreasikan untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, atau gembira (Revita, 2018; Wijana, 2014). Pada dasarnya bahasa itu tidak terlepas dari aktivitas berkomunikasi manusia sebab bahasa menjadi media dalam penyampaian keinginan atau perasaan yang dialaminya. Dalam kaitan ini, (Ardiati et al., 2020; Iswara & Susana, 2019; Ike Revita et al., 2012) menjelaskan bahwa bahasa memungkinkan

penuturnya fleksibel dalam memainkan berbagai hubungan peran sewaktu berkomunikasi. Artinya, penutur akan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya.

Gambaran di atas menunjukkan betapa besarnya peran bahasa. Bahasa tidak hanya difungsikan untuk mengungkapkan perasaan atau ekspresi tetapi juga dapat menjadi alat kekerasan verbal, seperti memaki, mengancam, menghasut, dan menghina (Revita, 2020; Badelah et al., 2019). Begitupun juga ketika seseorang ingin mengungkapkan perasaan tidak senang atau marah, bisa juga diungkapkan lewat kata-kata. Kata-kata yang dikeluarkan tidak jarang bersifat makian. Kata-kata yang bersifat makian ini disebut kata makian atau *swear words*.

Makian merupakan ungkapan marah seseorang (Sari, 2019). Bagi sebagian masyarakat, kata makian dianggap sesuatu yang biasa dan sering diucapkan sesuai dengan konteksnya, yaitu digunakan pada konteks yang mendukung terjadinya tuturan makian. Jika seseorang marah, maka akal sehatnya tidak akan berfungsi dengan baik sehingga ia akan berbicara dengan kata-kata yang tergolong kasar. Dalam hal ini, makian seolah-olah hanya digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan yang sedang marah atau kesal. Namun sebagian masyarakat lain, kata-kata kasar diungkapkan sebagai suatu penanda keakraban dalam konteks bercanda yang berfungsi sebagai sarana pengungkapan keintiman dalam pergaulan.

Kata-kata yang berupa kata makian ini cenderung digunakan sebagai perwujudan ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang dihadapi. Pada umumnya, kata makian dibentuk karena adanya makna negatif yang terkandung dalam kata itu. Namun, ada juga kata-kata tertentu yang makna denotasinya mengandung komponen positif tapi dalam penggunaannya dipakai sebagai kata makian (Bednarek, 2019; Sari, 2019).

Berbahasa menggunakan kata-kata makian merupakan varian kebahasaan yang memberikan fakta-fakta kebahasaan yang mencerminkan realitas sosial satu masyarakat bahasa. Dalam tataran sintaksis, kata makian dapat dibedakan menjadi empat, yakni (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan (Amrullah, 2016; Setiawan & Ms., 2018; Moliceno, 2003).

Setiap bahasa yang ada di setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi tata bahasa, dialek, intonasi, ungkapan, dan lain sebagainya yang tak lepas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan suatu sosial gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar, dimana unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, kesenian, sosial religi, sosial teknologi, sosial mata pencaharian, organisasi sosial, dan sosial ilmu pengetahuan (Ike Revita, Wekke, et al., 2017; Sifianou, 2012). Budaya ini memberi pengaruh yang tidak sedikit terhadap keberadaan dan kemunculan kata makian dalam penggunaannya.

Sampai saat ini kata makian masih menjadi sebuah kontroversi, ada yang menganggapnya lumrah tetapi ada pula yang menganggapnya tabu karena dipandang negatif namun pandangan negatif terhadap kata makian bukan berarti makian tidak layak menjadi objek penelitian kata makian dalam hal ini justru dipandang sebagai

fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi masyarakat. Misalnya adalah masyarakat Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar. Seperti di daerah lain di Indonesia, masyarakat Minangkabau di Tanah datar juga memiliki tingkat sosial masyarakat yang beragam baik itu dilihat dari kelas ekonomi, tingkat pendidikan, usia maupun jenis kelamin. Keberagaman ini berimplikasi kepada penggunaan kata makian.

Zaman dahulu, kebanyakan masyarakat menggunakan bahasa makian hanya menunjukkan ekspresi kemarahan, emosi dan ketidaknyamanan kepada seseorang, namun pada era sekarang bahasa makian semakin menjadi trend dalam berkomunikasi khususnya komunikasi antara anak muda. Bahasa Makian yang dipakai oleh kalangan anak muda biasanya menunjukkan keakraban dalam berkomunikasi dan menunjukkan status pertemanan. Maka dari itu pada zaman sekarang bahasa makian menjadi bahasa yang sering digunakan dalam dalam berkomunikasi oleh anak muda zaman sekarang di daerah manapun di Indonesia, termasuk anak muda di Minangkabau, Sumatera Barat.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa berbahasa menggunakan kata makian sudah bisa dikatakan berterima tetapi dalam konteks tertentu. Kata makian yang digunakan juga beragam. Berdasarkan inilah tulisan ini memerikan penggunaan kata makian yang digunakan Anak Muda Minangkabau dalam berkomunikasi sesama mereka. Dalam tulisan ini diuraikan bentuk kata makian yang digunakan saat Anak Muda Minangkabau berinteraksi dalam komunikasi antarmereka untuk menunjukkan keakraban.

## **2, Kajian Teori**

### **2.1. Berbahasa dalam Kehidupan Sehari-hari**

Berbahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian. Dari bahasa yang digunakandapat tercermin apakah pribadi orang itu baik atau buruk (Ike Revita, Trioclarise, & Anggreiny, 2017) dan tanda dari berbagai latar belakang pemakai bahasa (Aini et al., 2020). Keraf (1997:3) dalam teorinya menyatakan, bahwa pada dasarnya bahasa yang digunakan mempunyai beberapa fungsi tertentu, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berintegrasi dan di dalam situasi atau lingkungan tertentu, bahasa berfungsi alat untuk beradaptasi maupun sebagai kontrol sosial. Berikut ini akan dijabarkan beberapa fungsi bahasa, seperti a) sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan b) sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Secara terbuka, bahasa menyatakan segala sesuatu yang tersirat di dalam kita, setidaknya untuk memaklumi keberadaan kita. Adapun unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri (Keraf, 1997:4). Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa di dalam komunikasi, bahasa mempunyai peran untuk mewujudkan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita untuk menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

Setiap orang sudah memiliki maksud dan tujuan tertentu pada saat berbahasa.

Yang paling mendasar adalah orang lain itu bisa mengerti dan memahami keinginan kita. Untuk itulah bahasa menjadi sarana berintegrasi dan adaptasi sosial. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa memungkinkan manusia untuk menggunakan dan memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mengambil bagian dan mempelajari pengalaman-pengalaman tersebut, untuk selanjutnya belajar berkenalan dengan orang-orang baru. Secara efisien, beberapa kelompok masyarakat hanya dapat dipersatukan melalui bahasa. Lebih jauh, bahasa sebagai alat komunikasi, sangat memungkinkan bagi setiap orang untuk merasakan, bahwa dirinya terikat dengan kelompok sosial dimana dirinya tergabung. Keuntungan yang diperoleh yaitu seseorang tersebut dapat melakukan seluruh kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin konflik-konflik untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Dia memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya.

Bahasa digunakan juga oleh masyarakat sebagai alat kontrol sosial. Bahasa berfungsi sangat efektif di dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah keagamaan, pemberitaan di berbagai media hingga iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Dengan bahasa, kita memperoleh manfaat untuk bisa berkomunikasi, mempelajari hal-hal baru dan mengaktualisasikan diri.

Bahasa sebagai alat komunikasi pada suatu wilayah dan budaya tertentu, maka bahasa dalam hal ini mempunyai hubungan dengan sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi di dalam masyarakat. Chaer (2006:1) mengungkapkan, bahwa bahasa sebagai salah satu alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Di dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi akan berhasil apabila terdapat proses interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat

## 2.2. Kata Makian

Kata makian bertemali dengan peran bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Apa yang dirasakan oleh seorang penutur diwujudkan melalui bahasa, salah satunya penggunaan kata makian (Beers Fägersten, 2017; Timothy & Janschewitz, 2008). Dalam bahasa Inggris, kata makian disebut dengan swearing. Kata makian didefinisikan sebagai *The act of verbally expressing the feeling of aggressiveness that follows upon frustration in words possessing strong emotional association* (Bednarek, 2019; Bowers & Pleydell-Pearce, 2011; Goddard, 2015) ‘Tindakan secara verbal mengungkapkan perasaan yang berlebihan yang menyertai perasaan frustrasi dalam kata-kata yang memiliki hubungan emosi yang kuat’.

Montagu (1973:104) mengolongkan kata makian ini menjadi beberapa bentuk, yakni (1) makian (*abusive swearing*), (2) hujatan (*blasphemy*), (3) kutukan (*cursing*), (4) sumpah (swearing), (5) kecarutan (*obscenity*), dan (6) lontaran/seruan (*expletive*).

Agustina (2009: 81) menyatakan bahwa dalam Bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (1) makian dengan nama binatang, contoh *anjiang* dan *baruak*, (2) makian dengan nama tumbuhan, seperti *jilatang* dan *palasik*, (3) makian dengan nama penyakit, seperti *gilo* dan *kalera*, (4) makian dengan nama perangai, seperti *lonte* dan *boco*, (5) makian dengan nama anggota tubuh, seperti *tumbuang* dan *lancirik*, (6) makian dengan nama makanan, seperti *palai* dan *lompong*, (7) makian gabungan, contoh *anjiang balai* dan *kumbang cirik* dan (8) nomina bentuk lain (abstrak), seperti *dubilih* dan *setan*.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif karena hanya menjelaskan fenomena penggunaan kata makian apa adanya. Penjelasan berangkat dan berdasarkan pada fakta yang ada serta fenomena yang memang secara empiris hidup di penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat adalah berupa penelitian bahasa yang bersifat seperti potret *as it is*.

Pengambilan data dilakukan di salah satu kabupaten di Sumatera Barat, yaitu Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar dijadikan wilayah penelitian dengan pertimbangan masih intensifnya interaksi anak muda di tempat-tempat umum, seperti kafe dan *lapau*. Selain itu, Tanah Datar identik dengan wilayah dimana tradisi Minangkabau diasumsikan masih dipertahankan. Misalnya adalah tradisi duduk di *lapau* atau mengopi di *lapau*.

Data diambil dengan metode observasi (Sudaryanto, 2015) melalui teknik catat dan rekam. Interview juga dilakukan pada sebagian anak muda untuk memastikan maksud dan arti dari kata makian itu. Anak muda yang diinterview adalah mereka yang berasal dari Tanah Datar, berusia antara 18–25 tahun, dan menjadikan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibunya.

Analisis yang digunakan dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mahsun (2007:257) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskriptif penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata. Menggunakan konsep tentang kata makian menurut Moeliono (2003) serta (Setiawan & Ms., 2018; Sukanob-Nicolau, 2016). Selain itu konteks (Ike Revita, Trioclarise, et al., 2017; Navies, 2017) digunakan untuk menjelaskan penggunaan kata makian sebagai realisasi dari keakraban atau intimasi.

Hasil analisis dipaparkan dengan menggunakan tabel serta grafik. Hal demikian dilakukan untuk mempermudah menjelaskan temuan serta implikasinya. Persentase juga digunakan untuk melihat bentuk kata mamian yang paling sering digunakan. Untuk itu digunakan rumus:

$$\text{Data} = \frac{\text{Jumlah kata makian}}{\text{Jumlah keseluruhan kata makian}} \times 100\%$$

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi utama digunakannya kata makian oleh masyarakat adalah sebagai sarana mengungkapkan rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, keheranan, penghinaan, dan untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan. Selain itu, kata makian juga menjadi alat pengungkap emosi yang ekstrem.

Dalam interaksi, tidak jarang ditemukan anggota masyarakat yang menggunakan kata makian untuk bercanda. Hal ini tidak lain adalah untuk mendekatkan hubungan atau mempertahankan hubungan yang memang sudah akrab. Hal senada juga dilakukan oleh Anak Muda Minangkabau yang menggunakan kata makian untuk intimasi atau keakraban. Kata makian itu diwujudkan melalui penggunaan tidak hanya binatang, tetapi juga ketidakmampuan, aktivitas, kotoran, serta penyakit. Penjelasannya dapat dilihat berikut ini.

##### 1. *Anjir lu! Diam lu, Anjir! Taik.*

‘Anjing kamu! Diam kamu! Anjing! Tahi!’

Kata makian pada tuturan di atas disampaikan oleh seorang anak muda berusia sekitar 20 tahun kepada teman lamanya. Hubungan keduanya sangat akrab. Mereka sudah lama tidak bertemu. Saat bertemu di sebuah kafe, penutur langsung berteriak menggunakan kata makian.

Ada beberapa kata makian yang digunakan, yakni *anjir*. Kata *anjir* sama artinya dengan hewan anjing. *Anjir* merupakan *slang words* yang sering digunakan anak muda sebagai pengganti kata ‘anjing’. Anjing adalah binatang yang berkaki empat dan sering mengongong. Dalam ajaran Islam (agama yang dominan dianut Masyarakat Minangkabau), anjing adalah binatang yang haram karena jika manusia terkena air liurnya maka kita harus segera membersihkan dengan cara yang sudah di perintahkan dalam Al-quran. Dengan demikian, pemakaian kata *anjir* atau anjing menunjukkan sesuatu yang haram dan juga berprilaku tidak baik.

Penggunaan kata makian tidak hanya pada *anjir* saja tetapi juga *taik* ‘tahi’. *Taik* merupakan kotoran yang menjijikkan. *Anjir* dan *taik* digunakan penutur dalam satu rangkaian tuturan. Ini terjadi karena rasa senang yang tidak terhingga bertemu sahabat lama sehingga menggunakan kata makian ini menunjukkan rasa dekat dan akrab diantara mereka.

##### 2. *Ndeh pakak ang mah, mangkonyo baco chat den tu jaleh-jaleh!*

‘Aduh kamu tuli, makanya baca chat saya itu dengan jelas.’

Tuturan 2 melibatkan dua anak muda dberusia sekitar 25 tahun yang bersahabat akrab. Ketika ada informasi tentang formasi pekerjaan baru, penutur mengabari mitra tutur. Sayang sekali, mitra tutur tidak membaca pesan yang dikirim lewat media sosial ini secara teliti. Ketika bertemu, mitra tutur langsung komplain. Komplain mitra tutur ini ditimpali penutur dengan menggunakan *Ndeh pakak ang mah, mangkonyo baco chat den tu jaleh-jaleh!*

Kata makian *pakak* dalam Bahasa Indonesia berarti tuli. Menggunakan



ketidakmampuan untuk mendengar atau tuli sebagai makian dipilih oleh penutur dengan maksud tidak hanya mengingatkan tetapi juga memperjelas bahwa hubungan mereka itu akrab. Tuturan senada tidak mungkin disampaikan kepada mitra tutur yang baru dikenal atau hubungannya tidak akrab. Justru dengan menggunakan kata makian *pakak*, mitra tutur menjadi tersenyum dan menyadari kekeliruannya.

3. ***Kanciang*** ang!  
‘Kencing kamu!’

Tuturan 3 terjadi antara dua orang perempuan yang berusia sekitar 20 tahun. Pada saat itu, mereka sedang bercerita lucu. Penutur diolok-olok oleh temannya dan dikatakan lebih tua dari usianya. Hal ini terjadi karena gaya penutur yang terlihat dewasa. Karena kehabisan kata, akhirnya keluarlah kata makian dari mulut penutur.

Kata makian ***kanciang*** berarti kencing. Aktivitas kencing sebenarnya merupakan hal yang lazim tetapi kencing membuang kotoran. Artinya, aktivitas ini berhubungan dengan sesuatu yang kotor. Oleh masyarakat Minangkabau, kata ***kanciang*** sering dijadikan sebagai bentuk makian. Akan tetapi, dalam konteks ini, makian yang digunakan penutur berfungsi untuk menjaga keakraban, karena mereka satu sama lain merupakan teman dekat yang memang sering berkomunikasi. Kata makian di atas juga diikuti dengan tawa orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.

4. ***Oii, Kurok! Sadang manga ang tu?***  
‘Hai, Kurap. Kamu sedang apa?’

Tuturan 4 terjadi di sebuah *lapau* yang melibatkan dua anak muda berusia sekitar 19 tahun. Kedua anak muda ini adalah teman akrab semenjak mereka sekolah di tingkat dasar. Penutur kebetulan memang sedang mencari mitra tutur. Walau sudah dihubungi lewat telepon, tidak ada respon mitra tutur. Hingga akhirnya dia melihat mitra tutur sedang minum kopi di sebuah *lapau*.

Penutur segera berteriak menyapa mitra tutur dengan ***Kurok***. ***Kurok*** berarti kurap dalam Bahasa Indonesia. Kurap adalah sejenis penyakit kulit sejenis campak. Penyakit kurap dinilai menjijikkan karena yang diserang adalah kulit. Dalam konteks di atas, penutur memilih penyakit kurap sebagai bentuk makian untuk menyapa mitra tutur. Pilihan ***kurok*** ini adalah karena kulit mitra tutur yang putih dan mulus, sementara dia adalah seorang laki-laki. Oleh karena itu, semenjak kecil, mitra tutur sudah dipanggil dengan ***kurok***. Panggilan dengan ***kurok*** ini merupakan bukti kedekatan peserta tutur. Hal ini ditandai dengan respon mitra tutur membalas penutur dengan kata makian lain, yaitu ***baruak*** ‘beruk’. Masing-masing penutur memiliki panggilan khusus buat temannya yang jelas menunjukkan keakraban. Kata ***kurok*** ini dikategorikan sebagai kata makian karena merupakan ekspresi dari kebahagiaan penutur yang melihat sahabatnya di *lapau* tersebut.

5. *Gacik ang ko.*  
‘Kamu ini anjing.’

Tuturan 5 terjadi antara seorang pemuda yang berusia 25 tahun dengan sahabatnya yang berusia 2 tahun lebih tua darinya. Meskipun beda usia, tetapi mereka sudah akrab semenjak kecil karena mereka selalu satu kelas dan satu sekolah semenjak di tingkat dasar. Tuturan 2 ini muncul ketika mereka berbicara tentang mitra tutur yang tidak kunjung memikirkan jodoh. Menurut penutur, mitra tutur sudah patut untuk berumah tangga. Karena sibuk memikirkan kerja dan melupakan mencari jodoh membuat penutur menyampaikan makian *Gacik ang ko*.

*Gacik* merupakan Bahasa Minangkabau yang sudah jarang digunakan. Kata *gacik* ini cenderung digunakan oleh orang tua atau mereka yang menetap jauh dari pusat kota. *Gacik* berarti ‘anjing’. Penutur tidak menggunakan kata ‘anjing’ atau *anjiang* dalam Bahasa Minangkabau tetapi lebih memilih kata *gacik* karena selain hubungan antaramerekayang sudah sangat dekat, penutur juga ingin mempertegas ketidaksetujuannya dengan sikap mitra tutur. Sibuk mencari uang dan lupa memikirkan ibadah lain, yaitu menikah menjadi alasan penggunaan kata makian *gacik* ini.

6. *Kama se ang, Baruak?*  
‘Kemana saja kamu, Beruk?’

Penutur dalam tuturan 6 ini sedang mencari mitra tutur. Setelah bertanya keberadaan mitra tutur kepada beberapa orang, akhirnya mereka bertemu di sebuah *lapau*. Pertemuan ini diawali dengan teriakan berupa pertanyaan yang berisi makian *Kama se ang, Baruak?* Tuturan yang berisi makian ini disampaikan di depan banyak orang di sebuah *lapau*. Meskipun demikian, mitra tutur tidak marah dan tersinggung. Reaksinya adalah dia langsung berdiri, memeluk sahabatnya, dan merespon dengan mengatakan, ‘*Oi, Kapunduang*.’

Kata makian *baruak* sering dipakai oleh anak muda di Minangkabau untuk menyebut atau menyapa temannya tetapi hanya ditujukan kepada mereka yang hubungannya sudah sangat akrab. Kata *baruak* ini juga digunakan untuk mengungkapkan kekesalan yang sangat dalam. Jika hal demikian terjadi biasanya tidak jarang diikuti dengan perseteruan atau perkelahian.

*Baruak* adalah hewan sejenis monyet yang sering digunakan masyarakat untuk memetik buah kelapa. Hewan *beruk* termasuk hewan yang bisa diarahkan. Dia dapat diajarkan untuk membedakan kelapa yang sudah tua dan muda. Perilaku beruk ini kadang tidak jauh beda juga dengan manusia yang bisa mencibir dan menyebalkan. Mislanya adalah ketika tidak mau untuk memetik kelapa, seekor beruk akan lari menghindar atau tetap memanjat pohon kelapa tetapi dia hanya diam saja di atas pohon. Tidak jarang, diamnya diikuti dengan perbuatan mencibir. Itulah sebabnya jika ada perilaku seseorang yang tidak baik maka dikatakan seperti *baruak*.

7. *Eee Kondiek, jan maota-ota jo ang lai!*  
‘Babi, kamu jangan berbohong juga lagi!’



Tuturan 7 terjadi di sebuah kafe yang melibatkan sekelompok anak muda berusia sekitar 20–22 tahun. Mereka adalah satu geng semenjak SMA. Saat itu mereka sedang membicarakan salah satu anggota geng mereka yang selalu menolak setiap diajak berkumpul. Pembicaraan yang diselingi dengan lelucon itu membuat suasana semakin akrab. Tuturan 7 muncul ketika salah satu dari mereka berkomentar yang sifatnya *nyeleneh*. Semua orang di geng ini mengenal bahwa yang berbicara memang suka bertutur yang kadang ‘tidak nyambung’.

Salah satu peserta tutur yang hadir dalam dialog ini segera merespon cerita peserta yang lain dengan menggunakan makian *Eee Kondiek, jan maota-ota jo ang lai!* Kata makian yang digunakan dalam konteks ini adalah hewan **kondiek**. **Kondiek** artinya adalah babi. Babi dalam agama Islam merupakan hewan yang haram dimakan. Hewan babi ini sangat dihindari.

Penggunaan kata makian **kondiek** adalah salah satu bentuk ekspresi keakraban antaranggota geng ini. Masing-masing mereka memiliki sapaan khusus yang dekat dengan makian. Karena akrab ini, saat dimaki dengan **kondiek**, mitra tutur tidak marah. Dia hanya tertawa lepas sambil membalas dengan menyebutkan bahwa *Sesama kondiek ndak boleh saling berkomentar*.

Penggunaan kata makian oleh Anak Muda Minangkabau dekat dengan realitas yang ada. Sebagai seorang muslim, masyarakat Minangkabau memilih hewan yang memang diharamkan dalam ajaran Islam seperti **anjiang** dan **kondiek** sebagai kata makian. Ada bentuk lain lagi yang dipilih, yakni aktivitas, penyakit, kotoran, dan ketidakmampuan. Kemunculan penggunaan masing-masing bentuk makian ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

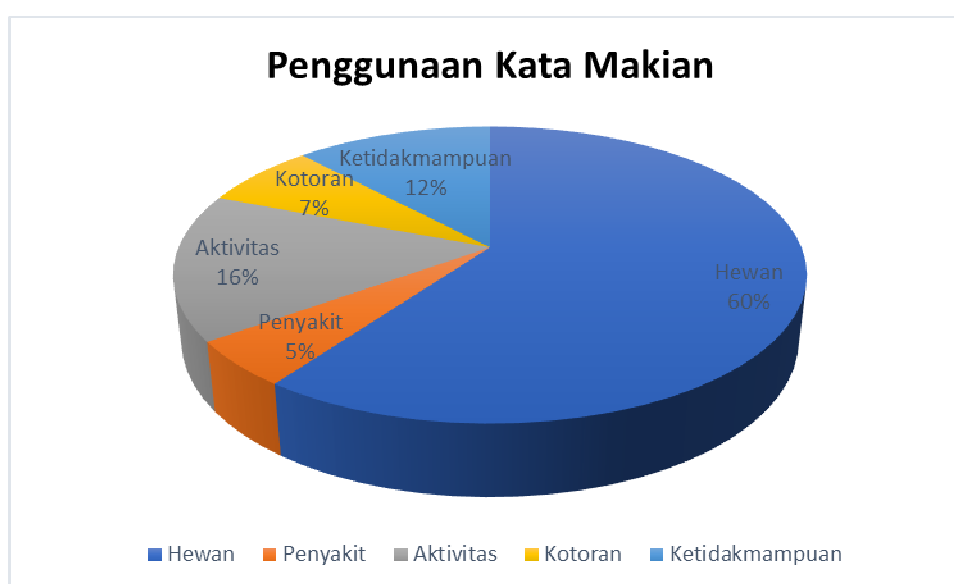


Diagram 1. Penggunaan Kata Makian oleh Anak Muda Minangkabau

Diagram 1 menunjukkan bahwa binatang merupakan bentuk makian yang paling sering digunakan oleh Anak Muda Minangkabau dalam interaksi mereka untuk menunjukkan keakraban. Ditemukan 60% penggunaan hewan untuk kata makian. Hewan yang paling sering digunakan adalah anjing dengan variasinya *anjiang*, *anjir*, *gacik* serta hewan babi yang dalam Bahasa Minangkabau disebut *kondiek*. Hewan beruk juga menjadi pilihan bentuk lain dari kata makian. Dominannya penggunaan hewan salah satunya dilandasi oleh ketinggian harkat dan martabat manusia dibanding makhluk lain, seperti hewan. Tidak seorang Minangkabau pun yang mau disamakan dengan hewan apalagi hewan yang diharamkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, penggunaan mamian dengan hewan ini dinilai dalam konteks umum memiliki tingkat penghinaan yang sangat tinggi. Akan tetapi, untuk peserta tutur yang hubungannya sudah akrab, justru kata makian menjadikan mereka semakin dekat (Suganob-Nicolau, 2016; Timothy & Janschewitz, 2008).

Bentuk aktivitas juga cukup sering digunakan, yaitu 16%. Diikuti oleh ketidakmampuan (12%), kotoran (7%) dan penyakit (5%). Rendahnya penggunaan penyakit ini menurut responden adalah karena mereka tidak terlalu paham dengan penyakit yang sering digunakan dalam makian, kecuali beberapa seperti *kurok* ‘kurap’. Hal ini juga diasumsikan sebagai wujud dari sudah sehatnya generasi muda Minangkabau secara fisik sehingga mereka tidak terlalu mengenal penyakit kecuali yang umum dan fenomenal, seperti Covid-19.

## 5. SIMPULAN

Makian merupakan fenomena berbahasa yang ditemukan dalam semua lapis masyarakat. Penggunaan makian ada hubungannya dengan kodrat manusia yang memiliki nafsu amarah, tidak suka, atau kecewa. Nafsu ini kemudian diwujudkan melalui kata-kata makian. Akan tetapi, dalam konteks tertentu, kata makian justru menjadi pendekat antarpeserta tutur. Hal ini dapat dilihat pada Anak Muda Minangkabau yang menggunakan kata makian sebagai wujud keakraban. Kata makian ini bahkan juga dijadikan kata sapaan (Revita, 2015).

Ada beberapa bentuk kata makian yang digunakan oleh Anak Muda Minangkabau, yaitu hewan, penyakit, aktivitas, kotoran, dan ketidakmampuan. Masing-masing bentuk kata makian ini digunakan dalam konteks tertentu yang bermuara pada cerminan keakraban peserta tutur.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada masyarakat di Kabupaten Tanah Datar yang berkenan menjadi responden penelitian ini, khususnya anak muda yang dengan senang hati menerima kehadiran peneliti di tempat mereka berkumpul dan berinteraksi. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada pemilik kafe dan *lapau* yang memfasilitasi peneliti dalam pengambilan data.

## REFERENSI

- Agustina. 2009. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Aini, E. N., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2020). Tindak Tutur Joko Anwar yang Mengancam dan Strategi Kesantunan Tidak Langsung terhadap Livi Zheng dalam Acara Q&A: Belaga “Hollywood” di Metro TV. In *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 17, Issue 1, pp. 51–64). Center of Language and Culture Studies. <https://doi.org/10.30957/LINGUA.V17I1.624>
- Amrullah, L. (2016). ENGLISH SWEAR WORDS BY INDONESIAN LEARNERS. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v1i1.2>
- Ardiati, M., Amral, S., & Rahima, A. (2020). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA UNGKAPAN TRADISIONAL UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA REMBAN KABUPATEN MURATARA PROVINSI SUMATERA SELATAN. In *Aksara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, Issue 2, pp. 208–219). <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/134>
- Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. In *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 16, Issue 2, pp. 219–234). Center of Language and Culture Studies. <https://doi.org/10.30957/LINGUA.V16I2.604>
- Bednarek, M. (2019). ‘Don’t say crap. Don’t use swear words.’ – Negotiating the use of swear/taboo words in the narrative mass media. *Discourse, Context and Media*. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2019.02.002>
- Beers Fägersten, K. (2017). English-language swearing as humor in Swedish comic strips. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.10.014>
- Bowers, J. S., & Pleydell-Pearce, C. W. (2011). Swearing, euphemisms, and linguistic relativity. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0022341>
- Goddard, C. (2015). “Swear words” and “curse words” in Australian (and American) English. at the crossroads of pragmatics, semantics and sociolinguistics. In *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1515/ip-2015-0010>
- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). ANALISIS KESANTUNAN BAHASA MEDIA SOSIAL: KOMUNIKASI MAHASISWA KEPADA DOSEN STMIK STIKOM INDONESIA. In *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya* (Vol. 3, Issue 2, pp. 10–29). Universitas Warmadewa. <https://doi.org/10.22225/KULTURISTIK.3.2.1185>
- Navies, A. . (2017). *Pemikiran Minangkabau Catatan Budaya A.A Navies*. Angkasa.
- Revita, I. (2020). Politeness strategies of minangkabau ethnic in Indonesia. *Asian ESP Journal*, 16, 13–34. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85099934733&origin=inward>
- Revita, Ike. (2015). Analisis Kontrastif Bentuk Salam Penyapa dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Minangkabau: Pendekatan Sosiopragmatik. *Bahasa*, 32, 7–19.

Revita, Ike & Fathiya, Nurul. (2020). Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan ‘Anak Muda’ Minangkabau.

*Lingua* (2020), 17(1): 103-114. DOI: [10.30957/lingua.v17i1.689](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.689).

---

- Revita, Ike. (2018). *Kaleidoskop Linguistik* (I, 2018). CV. Rumahkayu Pustaka Utama.
- Revita, Ike, Trioclarise, R., & Anggreiny, N. (2017). Psychopragmatic Analysis Of Speech Act Of The Perpetrators Of The Violence Toward Minangkabau Women Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur. *Gramatika*, 1(1962), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/BAHTERA.161>
- Revita, Ike, Trioclarise, R., & Gunawan, F. (2017). Matrilineal System and the Activity of Women Trafficking in West Sumatera. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2017)*, 97–99. <https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.33>
- Revita, Ike, Wekke, I. S., & Trioclarise, R. (2017). Empowering the Values of Minangkabau Local Wisdom in Preventing the Activity of Women Trafficking in West Sumatera. *IOP Conference*, 3–6.
- Revita, Ike, Wijana, I. D. P., & Poedjosoedarmo, S. (2012). Permintaan Dalam Bahasa Minangkabau. *Humaniora*, 19(2), 195–206. <https://doi.org/10.22146/jh.v19i2.904>
- Sari, D. W. (2019). Translation Analysis of Swear Words in The Wolf of Wall Street Movie. In *Journal of Literature, Languages and Linguistics* (Vol. 54, pp. 33–37). <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JLLL/article/view/46959>
- Setiawan, S., & Ms., F. (2018). *Swear Words among Males: The Social Functions and Pragmatic Meanings*. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.71>
- Sifianou, M. (2012). Disagreements, face and politeness. *Journal of Pragmatics*, 44(12), 1554–1564. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.03.009>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suganob-Nicolau, M. F. (2016). Swear words among young learners: A case study of the elementary students. *Indonesian JELT: Indonesian Journal of English Language Teaching*. <https://doi.org/10.25170/ijelt.v11i2.1493>
- Timothy, J., & Janschewitz, K. (2008). The pragmatics of swearing. *Journal of Politeness Research*. <https://doi.org/10.1515/jplr.2008.013>
- Wijana, I. D. P. (2014). *Bunga Rampai Persoalan Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik*. A. Com Advertising.